

KAJIAN STRUKTURAL DAN PENDIDIKAN KARAKTER NASKAH DRAMA PANEMBAHAN RESO KARYA W.S. RENDRA UNTUK PENGEMBANGAN MATERI AJARMATA KULIAH KAJIAN DAN APRESIASI DRAMA

Edy Suryanto, Budi Waluyo, dan Suyitno

Universitas Sebelas Maret

e-mail: edy_kelik_uns@yahoo.co.id

Abstrak

Tujuan tahun I penelitian ini adalah mewujudkan sebuah buku ajar “Kajian dan Apresiasi Drama” yang bersumber pada pendeskripsian: (1) struktur naskah drama Panembahan Reso karya WS Rendra dan (2) nilai pendidikan karakter naskah drama Panembahan Reso karya W. S. Rendra. Penelitian deskriptif kualitatif ini menggunakan pendekatan penelitian dan pengembangan (R & D), yang dilaksanakan dalam kurun dua tahun dengan langkah-langkah penelitian yang dipadatkan. Pada tahun I (2015), langkah penelitian meliputi (1) studi pendahuluan atau eksplorasi dan (2) mendesain materi ajar; sedangkan pada tahun II (2016) meliputi langkah: (3) pengujian model dan (4) sosialisasi produk. Penelitian ini dilaksanakan di Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP Universitas Sebelas Maret. Subjek penelitian ini adalah naskah drama “Panembahan Reso” karya WS Rendra. Sumber data penelitian adalah tempat dan peristiwa, informan, naskah drama, dan dokumen. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Uji validitas data dilakukan dengan cara triangulasi metode, sumber, pengecekan anggota, dan ketekunan pengamatan. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis data interaktif. Hasil penelitian disimpulkan: (1) Struktur naskah drama dibangun oleh unsur tema, plot, amanat, tokoh, penokohan, dan latar. Keenam unsur ini saling terkait yang menjadikan cerita menjadi bermakna dengan ditunjang unsur petunjuk teknis; dan (2) Nilai-nilai pendidikan karakter dalam naskah drama ini ditampilkan melalui watak tokoh, antara lain: religius, kerja keras, cinta damai, gemar membaca, peduli sosial, tanggung jawab, demokratis, semangat kebangsaan, dan menghargai prestasi.

Kata kunci: pendekatan struktural, pendidikan karakter, materi ajar, kajian dan apresiasi drama

PENDAHULUAN

Suksesi atau pergantian kekuasaan pada sebuah negara selalu menarik di-ikuti. Sebab, pergantian kekuasaan pada sebuah negara selalu mempunyai banyak makna. Pergantian pimpinan pasti akan menimbulkan bentuk baru pada sebuah negara. Kadang-kadang pergantian suatu pimpinan memberikan dampak yang baik pada sebuah negara, jika pimpinan sebelumnya tidak menjalankan roda pe-merintahan dengan bijaksana. Tetapi bisa juga sebaliknya, pergantian pimpinan bisa menimbulkan efek yang negatif bagi keberlangsungan sebuah negara.

Indonesia baru saja menyelenggarakan sebuah bentuk suksesi, yaitu pemi-lihan umum. Presiden RI pada tahun ini harus menyerahkan kekuasaannya, karena waktu untuk memimpin sudah selesai masa jabatannya. Beruntunglah, meskipun sempat tercipta suasana memanas, namun pada akhirnya pengalihan kekuasaan presiden lama ke presiden yang baru dapat berjalan damai dan aman.

Bentuk dan suasana sebuah suksesi ini sering digambarkan dalam sebuah karya sastra. Novel dan drama merupakan bentuk karya sastra yang sering mengu-pas tentang berbagai konflik yang berhubungan dengan suksesi atau pergantian kekuasaan. Sastra sebagai sebuah cabang ilmu, banyak mengambil ide ini dengan berbagai bentuk penyajian. Pada penelitian ini, peneliti mengangkat drama yang berisi konflik pada sebuah suksesi dengan meng-analisis struktur drama.

Salah satu bentuk karya sastra adalah drama. Drama merupakan bentuk karya sastra yang digemari oleh masyarakat luas. Hampir setiap masyarakat di se-tiap pelosok dunia telah akrab dengan drama. Drama memiliki keistimewaan ter-sendiri dibandingkan genre sastra yang lain. Dalam puisi dan prosa (cerpen, no-vel) pembaca dapat langsung menikmati karya tersebut karena pengarang lang-sung menghadangkan kepada pembaca. Berbeda dengan drama, dalam genre sastra ini pengarang memberi ruang kepada pembaca untuk berimajinasi. Diterbitkannya novel atau cerita prosa lainnya bertujuan agar dapat dinikmati oleh pembacanya, pembaca yang menikmati karya-karya tertulis tersebut adalah pembaca yang indi-vidual. Lain halnya dengan drama, drama diciptakan untuk dipentaskan dan dinik-mati secara bersama-sama (Dewojati, 2012: 16).

Naskah drama “Panembahan Reso” karya W. S. Rendra adalah salah satu naskah drama yang mengangkat tema tentang suksesi yang di dalamnya terdapat banyak muatan kritik sosial. Hal ini tidaklah aneh, sebab naskah ini ditulis pada masa orde baru masih berkuasa di bumi pertiwi ini.

Kajian dan Apresiasi Drama adalah salah satu mata kuliah wajib yang ha-rus ditempuh oleh mahasiswa pada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia. Sebagai salah satu mata kuliah wajib, tentunya banyak membutuhkan buku untuk menunjang pembelajaran. Kajian naskah drama ini diharapkan memberikan sum-bangan pemikiran bagi mahasiswa maupun dosen pengajar sebagai salah satu re-ferensi dalam proses pembelajaran.

Pada mata kuliah Kajian dan Apresiasi Drama ini, di samping mempelajari tentang sejarah perkembangan drama, unsur-unsur struktur drama, jenis-jenis drama, juga tak kalah penting adalah menganalisis kandungan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat di dalamnya. Semakin banyak naskah drama yang dikupas, maka semakin banyaklah nilai-nilai yang bisa dipahami oleh para mahasiswa.

Pada penelitian ini akan dikaji struktur naskah drama beserta nilai-nilai pendidikan karakter yang memberikan banyak manfaat kepada pembaca. Hasil akhir dari penelitian ini adalah diterbitkannya sebuah buku ajar yang bisa dijadikan sebagai salah satu literer yang berguna bagi pengembangan kajian drama di Indonesia. Apalagi penelitian-penelitian terhadap naskah drama ini sangat jarang dilakukan sehingga adanya kajian drama ini bisa memberikan wawasan untuk pelajar, mahasiswa dan pembaca lain.

Dapat ditarik simpulan bahwa pembelajaran mata kuliah Kajian dan Apresiasi Drama memegang peran penting dalam pembentukan karakter anak didik baik siswa maupun mahasiswa. Maka pada penelitian ini, peneliti mencoba mengupas naskah drama berjudul “Kajian Struktural dan Nilai Pendidikan Karakter Naskah Drama “PanembahanReso” Karya W. S. Rendra untuk Pengembangan Materi Ajar Mata Kuliah Kajian dan Apresiasi Drama”, sebagai upaya mendukung program pelaksanaan pendidikan karakter yang telah dicanangkan oleh pemerintah.

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut: (1) Bagaimanakah struktur naskah drama PanembahanReso karya W. S. Rendra?, dan (2) Nilai-nilai pendidikan karakter apa yang dimunculkan pengarang dalam naskah drama Panembahan Reso karya W. S. Rendra?

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan kajian struktur dan nilai-nilai pendidikan karakter dan aspek-aspek lain di sekitarnya sehingga akan diperoleh simpulan bahwa hasil penelitian ini akan memberikan sumbangsih kemajuan pada mata kuliah Kajian dan Apresiasi Drama di Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP Universitas Sebelas Maret.

Selaras dengan paparan tersebut maka tujuan khusus yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah terwujudnya sebuah buku ajar yang berisi teori dan kajian drama yang bersumber dari tujuan-tujuan penelitian berikut. Pada tahap I bertujuan mendeskripsikan: (1) Struktur naskah drama Panembahan Reso karya W. S. Rendra, dan (2) Nilai-nilai pendidikan yang dimunculkan pengarang dalam naskah drama Panembahan Reso karya W. S. Rendra.

KAJIAN TEORI

Struktur Naskah Drama

Waluyo (2002: 6) mengungkapkan bahwa sebagai salah satu genre sastra, drama naskah dibangun oleh struktur fisik (kebahasaan) dan struktur batin (semantik, makna). Selanjutnya Waluyo menjelaskan bahwa bagian-bagian itu meliputi plot atau kerangka cerita, penokohan

dan perwatakan, dialog, *setting*/landasan/tempat kejadian, tema/nada dasar cerita, amanat/pesan pengarang, dan petunjuk teknis (2002: 8-30). Secara singkat, struktur naskah drama tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Plot atau Kerangka Cerita

Plot adalah alur atau jalan cerita. Plot merupakan jalinan cerita atau ke-rangka dari awal hingga akhir yang merupakan jalinan konflik antara dua tokoh yang berlawanan (Waluyo, 2002: 8). Gustaf Freytag memberikan unsur-unsur plot lebih lengkap meliputi hal-hal berikut ini: (1) *exposition* atau pelukisan awal, yakni pengenalan tokoh; (2) komplikasi atau pertikaian awal; (3) klimaks atau titik puncak cerita; (4) resolusi atau penyelesaian atau *falling action*; (5) *catas-trophe* atau *denounment* atau keputusan (Waluyo, 2002: 8-11). Namun, urutan ini tidak menutup kemungkinan berubah yang akan berimbas pada jenis pengaluran.

2. Penokohan dan Perwatakan

Penokohan mempunyai hubungan erat dengan perwatakan. Penokohan dan perwatakan adalah dua hal yang sangat penting dalam sebuah drama. Penokohan dan perwatakan mempunyai hubungan yang sangat erat karena kedua unsur tersebut berada pada objek yang sama, yaitu tokoh atau suatu peran.

Sejalan dengan pendapat di atas, Waluyo (2002: 17-18) juga mengatakan bahwa watak para tokoh digambarkan dalam tiga dimensi (watak dimensional). Penggambaran itu berdasarkan (1) keadaan fisik (meliputi umur, jenis kelamin, ci-ri-ciri tubuh, cacat jasmaniah, ciri khas yang menonjol, suku bangsa, raut muka, kesukaan, tinggi/pendek, kurus/gemuk, suka senyum/cemberut, dan sebagainya); (2) keadaan psikis (meliputi watak, kegemaran, mentalitas, standar moral, tempe-ramen, ambisi, kompleks psikologis yang dialami, keadaan emosinya, dan seba-gainya); dan (3) keadaan sosiologis (meliputi jabatan, pekerjaan, kelas sosial, ras, agama, ideologi, dan sebagainya).

3. Dialog

Ciri khas sebuah drama adalah naskah berbentuk dialog. Jalan cerita dalam drama diwujudkan melalui dialog dan gerak yang dilakukan para pemain. Dialog ialah bagian dari naskah drama yang berupa percakapan antara satu tokoh dengan yang lain (Endraswara, 2011: 21). Dialog dalam drama harus bersifat komunikatif karena pada hakikatnya drama adalah tiruan kehidupan nyata. Ragam bahasa yang digunakan dalam dialog harus mencerminkan bahasa yang digunakan di kehidup-an sehari-hari. Waluyo menegaskan bahwa percakapan yang ditulis pengarang da-lam naskah drama harus pantas untuk diucapkan di atas panggung(2002: 20). Waluyo menambahkan bahwa keindahan bahasa itu tidak boleh mengganggu makna yang terkandung dalam naskah, artinya walaupun indah tetap komunikatif (2002: 22). Naskah drama yang bermutu menggunakan ragam bahasa yang estetis dan juga komunikatif.

4. Setting/Landasan/Tempat Kejadian

Latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung (Stanton, 2007: 35). Waluyo membagi *setting* dalam tiga dimensi, yaitu tempat, ruang, dan waktu (2002: 23). *Setting* ruang ini dapat berarti ruang dalam rumah ataupun di luar rumah. Makin mendetail penulis menggambarkan *setting* ruang, akan makin mempermudah pementasannya. Hampir senada dengan Waluyo, Sato-to (2012: 55) membagi *setting* ke dalam tiga aspek, yaitu aspek ruang, aspek wak-tu, dan aspek suasana. Aspek suasana ini, misalnya suasana gembira, berkabung, hiruk pikuk, sepi mencekam, dan sebagainya.

5. Tema/Nada Dasar Cerita

Tema adalah istilah yang sulit untuk didefinisikan. Stanton (dalam Nurgi-yantoro, 2005: 70) mengemukakan bahwa tema yaitu makna sebuah cerita yang secara khusus menerangkan sebagian besar unsurnya dengan cara yang sederhana. Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa tema kurang lebih dapat bersinonim dengan ide utama dan tujuan utama suatu karya sastra.

Berkaitan dengan drama, Waluyo (2002: 24) mengemukakan bahwa tema merupakan gagasan pokok yang terkandung dalam drama. Tema berhubungan de-ngan premis dari drama tersebut yang berhubungan pula dengan nada dasar dari sebuah drama dan sudut pandangan yang dikemukakan oleh pengarangnya.

6. Amanat/Pesan Pengarang

Amanat adalah pesan yang terdapat dalam sebuah karya sastra. Menurut Waluyo, tema karya sastra berhubungan dengan arti, sedangkan amanat berhu-bungan dengan makna dari karya sastra tersebut. Tema bersifat sangat lugas, ob-jektif, dan khusus, sedangkan amanat bersifat kias, subjektif, dan umum (2002: 28). Amanat dalam sebuah drama akan lebih tersampaikan kepada penikmat karya sastra apabila drama tersebut dipentaskan. Pesan yang terdapat dalam drama ter-sebut secara praktis akan lebih mudah diterima oleh penikmat. Jadi, dapat disim-pulkan bahwa amanat adalah pesan yang ingin di sampaikan pengarang kepada pembaca baik secara tersurat maupun tersirat.

7. Petunjuk Teknis

Sebuah naskah drama juga memerlukan adanya petunjuk teknis, yang se-ring pula disebut dengan teks samping. Petunjuk teknis ini berguna untuk mem-permudah pembaca ataupun sutradara dalam memahami naskah. Petunjuk teknis yang semakin lengkap akan memudahkan sutradara dalam menafsirkan naskah. Waluyo (2002: 29) menjelaskan bahwa teks samping ini memberikan petunjuk teknis tentang tokoh, waktu, suasana pentas, suara, musik, keluar masuknya aktor atau aktris, keras lemahnya dialog, warna suara, perasaan yang mendasari dialog, dan sebagainya (2002: 29). Biasanya petunjuk teknis ditulis dengan tulisan yang berbeda dari dialog, misalnya dengan huruf miring atau huruf kapital. Berdasar-kan uraian di atas disimpulkan bahwa petunjuk teknis adalah teks

petunjuk bagi pembaca, sutradara maupun pemeran dalam drama untuk memahami naskah.

Nilai Pendidikan Karakter

Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat (Suyanto, 2010: 1). Di lain pihak, Sudrajat (dalam Suwandi, 2011: 2) mengemukakan bahwa karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya dan adat istiadat.

Lebih lanjut Sudrajat (2010: 2) menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi insan kamil. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (*stakeholders*) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan kokurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan dan etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.

Terlepas dari berbagai kekurangan dalam praktik pendidikan di Indonesia, apabila dilihat dari standar nasional pendidikan yang menjadi acuan pengembangan dan implementasi pembelajaran dan penilaian di sekolah, tujuan pendidikan nasional sebenarnya dapat dicapai dengan baik. Pembinaan karakter juga termasuk dalam materi yang harus diajarkan dan dikuasai serta direalisasikan oleh peserta didik atau mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari. Permasalahannya, pendidikan karakter di tingkat akademis selama ini barangkali baru menyentuh pada tingkatan pengenalan norma atau nilai-nilai, dan belum pada tingkatan internalisasi dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan bentuk penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan penelitian dan pengembangan (R&D) dari Gall, Gall & Borg (2003). Penelitian ini direncanakan dilaksanakan dua tahun, yang langkah-langkah penelitiannya dipadatkan. Pada tahun I meliputi langkah (1) studi pendahuluan atau eksplorasi dan (2) mendesain materi ajar; sedangkan pada tahun II meliputi langkah (3) pengujian model dan (4) sosialisasi produk.

Penelitian ini dilaksanakan di Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP Universitas Sebelas Maret. Alasan pemilihan tempat penelitian adalah pada program studi ini jarang dilakukan penelitian yang sejenis dan sebagai sarana untuk mengembangkan materi kuliah Kajian dan Apresiasi Drama. Penelitian deskriptif kualitatif ini menggambarkan keadaan subjek penelitian berdasarkan fakta. Karena itu, pelaksanaan penelitian tidak terbatas pada penyajian data semata, tetapi meliputi analisis dan penafsiran terhadap data yang ada. Deskripsi secara terinci dan mendalam mengenai potret kondisi tentang apa yang sebenarnya terjadi di lapangan studinya (Sutopo, 2002:111). Untuk itu, dalam penelitian ini akan dideskripsikan pengembangan materi yang merupakan bahan ajar mata kuliah Kajian dan Apresiasi Drama. Berdasarkan masalah penelitian yang telah dikemukakan di atas maka tahap I penelitian ini berbentuk penelitian pustaka yang membahas tentang struktur dan nilai-nilai pendidikan yang terdapat pada sebuah naskah drama dan sekaligus mengembangkan hasil penelitian ini sehingga relevan untuk dijadikan sebagai bahan ajar pada mata kuliah Kajian dan Apresiasi Drama

Subjek penelitian ini adalah naskah drama berjudul *Panembahan Reso* karya W. S. Rendra, yang diterbitkan oleh Penerbit Pustaka Karya Grafita Utama, cetakan pertama tahun 1988. Sumber data penelitian ini adalah tempat dan peristiwa, informan, naskah drama *Panembahan Reso*, dan dokumen dari dosen maupun dokumen-dokumen dari administrasi Prodi, khususnya yang berhubungan dengan pembelajaran mata kuliah Kajian dan Apresiasi Drama. Pengumpulan data dilakukan dengan cara: (1) observasi; (2) wawancara; dan (3) analisis dokumen.

Uji validitas data dilakukan dengan cara triangulasi, yaitu triangulasi metode, triangulasi sumber, pengecekan anggota, dan ketekunan pengamatan. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis data interaktif yang dikembangkan oleh Miles & Huberman (1992), yang terdiri dari tiga kegiatan, yaitu: (1) reduksi data; (2) penyajian data; dan (3) penarikan simpulan/ verifikasi.

Berdasarkan hasil analisis data dari survei lapangan dan hasil studi pustaka maka pada tahap ini peneliti melanjutkan kegiatan mendesain draf awal produk yang dikembangkan, yaitu materi ajar Kajian dan Apresiasi Drama berbasis nilai-nilai pendidikan karakter. Prototipe model yang dihasilkan pada tahap awal ini divalidasi dengan menghadirkan pakar dalam FGD. Validasi ini dimaksudkan untuk menilai kelemahan dan kekuatan prototipe model. Berdasarkan validasi tersebut, kemudian desain produk awal ini direvisi sesuai masukan pakar.

Sebelum pengembangan produk awal ini digunakan maka perlu dilakukan uji coba produk dengan sampel terbatas. Hal ini dilakukan dengan maksud untuk mendapatkan informasi kelayakan produk yang telah didesain. Berangkat dari hasil uji coba tersebut, produk awal ini direvisi dengan memperhatikan kekurangan-kekurangan yang ditemukan dan masukan dari pakar yang diperoleh dari FGD. Setelah produk dinilai layak, selanjutnya dilakukan uji coba pada sampel yang lebih luas yang bertujuan untuk menyempurnakan produk yang dikembangkan sebelum menajdi produk akhir.

Setelah teruji keefektifan model maka langkah selanjutnya adalah sosialisasi materi/ diseminasi hasil. Bentuk diseminasi hasil penelitian ini dilakukan dengan cara, antara lain: (1) penerbitan buku materi ajar Kajian dan Apresiasi Drama; (2) pembuatan CD rekaman pentas drama sebagai bahan ajar; (3) presentasi di forum seminar baik tingkat lokal maupun nasional; dan (4) penulisan artikel di jurnal nasional terakreditasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Struktur Naskah Drama Panembahan Reso Karya W. S. Rendra

Berdasarkan hasil kajian dengan menggunakan pendekatan struktural, naskah drama Panembahan Reso karya W. S. Rendra dibangun oleh unsur tema, amanat, plot, penokohan, dialog, *setting*, dan petunjuk teknis. Secara ringkas, ketujuh unsur itu dapat dikemukakan sebagai berikut. Pertama, tema utama adalah perihal perebutan kekuasaan (suksesi). Persoalan itu oleh Rendra diolah dan disajikan dalam bentuk intrik melalui kelicikan tokoh-tokoh yang memanfaatkan kesempatan untuk kepentingan diri masing-masing. Perebutan kekuasaan melibatkan hampir seluruh isi kerajaan. Tahta tertinggi raja menjadi sesuatu yang diperebutkan oleh raja, istri raja, putra raja, dan bawahan raja.

Tokoh-tokoh itu tidak segan-segan melakukan penipuan, pengkhianatan, dan bahkan pembunuhan. Siasat dan strategi kotor telah memenuhi otak mereka. Mereka hanya memikirkan bagaimana cara memperoleh kedudukan (kekuasaan) yang lebih tinggi, sekali pun dengan cara yang tidak sah, yakni dengan melakukan pemberontakan dan menikam dari belakang. Namun, di antara semua tokoh yang dihela dengan intrik kotor itu, masih ada beberapa tokoh yang mampu berpikir jernih, berjalan dengan hati nurani yang baik, dan sekiranya mereka yang pada akhirnya mampu menyelamatkan nasib kerajaan dari kehancuran.

Kedua, mencermati konflik yang disuguhkan dan mengaitkannya dengan akhir cerita yang tragis, dapat ditarik simpulan bahwa kekuasaan yang diperoleh secara tidak sah akan merugikan diri sendiri. Secara jelas, amanat itu bisa kita peroleh melalui tingkah laku tokoh-tokoh *Panembahan Reso*, terutama Panji (Panembahan) Reso, dalam kepiawaiannya menciptakan dan mengatur intrik-intrik. Panembahan Reso memang berhasil mencapai cita-citanya menjadi raja. Namun, kekuasaan yang baru saja diperolehnya itu tiba-tiba terancam dan bahkan terlepas tatkala Ratu Kenari menikamnya.

Pada saat Panembahan Reso berhasil mendapatkan ambisinya menjadi raja, ia telah linglung, dihantui oleh khayalannya sendiri sehingga sudah tidak dapat lagi mengenali segala sesuatu secara baik. Panembahan Reso seolah-olah tidak siap untuk menerima wahyu sebagai raja. Ia tidak siap kederajatan sebagai pemegang mahkota tertinggi. Ketika mendengar tembang yang dilantunkan Ratu Kenari, misalnya, Panembahan Reso justru seperti melihat kejadian-kejadian mengerikan. Ia terhipnotis oleh suara Ratu Kenari. Sebagai akibatnya, Ratu Kenari pun dengan mudah dapat menikamkan kerisnya ke dada Panembahan Reso.

Ketiga, plot atau alur yang ditemukan dalam naskah drama ini meliputi pe-lukisan awal, komplikasi, klimaks, resolusi, dan keputusan. W. S. Rendra memu-lai jalinan alur ini dengan melukiskan keadaan awal dengan mewakili pada to-koh utamanya, yaitu Panembahan Reso. Panembahan Reso dalam monolognya memberikan isyarat kepada pembaca bagaimana kondisi awal Raja Tua. Memba-cara monolognya, pembaca akan mendapat informasi bahwa Panembahan Reso adalah orang yang sangat ambisius. Seperti terlihat ambisi yang diinginkannya untuk menjadi raja, meskipun sebenarnya adalah hal yang tidak mungkin, karena ia bukanlah seorang keturunan raja. Selanjutnya, naskah ini mengalami komplika-si ketika pada suatu waktu salah seorang bawahan Raja Tua bernama Panji Tum-bal dari Tegalgurung memberontak. Hal ini dikarenakan dia tidak puas dengan kepemimpinan Raja Tua yang sudah tidak kuat lagi memimpin kerajaan, sehingga kerajaan menjadi kacau, kejahatan merajalela dan rakyat hidup dalam kemiskinan. Ada beberapa peristiwa yang membuat naskah drama ini menuju klimaks. Misal-nya, ketika Raja Tua murka karena dua anaknya memberontak kepada dirinya, ya-itu Pangeran Gada dan Pangeran Dodot yang dibantu oleh Aryo Gundu dan Aryo Ronin. Raja Tua sangat marah bahwa ia merasa kedua anaknya itu tidak bisa membalas budi dan harus ditumpas. Ia memerintahkan pada Panji Simo dan Panji Ombo untuk menumpas pemberontakan, yang diketahui bahwa keempat orang itu sedang berkemah di mata air di Hutan Roban.

Pada naskah drama ini, peneliti melihat ada batas tipis antara alur klimaks dengan alur resolusi atau penyelesaian. Hal ini terjadi karena naskah drama mem-punyai alur yang sangat padat dibandingkan dengan karya sastra novel atau pun cerpen. Kepadatan alur ini mengakibatkan alur penyelesaian menempel pada alur klimaks. Alur menuju penyelesaian sebenarnya sudah terlihat dengan ditandai wafatnya Pangeran Rebo atau raja baru yang ditikam dengan keris oleh Ratu Dara kemudian disusul peristiwa wafatnya Ratu Dara karena dibunuh oleh Aryo Sekti yang menganggap Ratu Dara adalah pemberontak karena membunuh raja, dan peristiwa diangkatnya Panembahan Reso sebagai raja baru oleh para Aryo di kerajaan. Ketiga peristiwa inilah yang peneliti katakan sebagai alur sudah menuju pada titik penyelesaian.

Sebagai akhir sebuah alur adalah adanya keputusan. Akhir peristiwa ini adalah ditandai dengan matinya Panembahan Reso yang ditikam keris beracun oleh Ratu Kenari. Pada naskah, kematian Panembahan Reso tidak dijelaskan oleh pengarang, siapakah yang nantinya akan menjadi raja baru, meskipun masih ada tiga anak raja yang masih hidup, yaitu Pangeran Bindi dan dua Pangeran Kembar. Peneliti menyimpulkan bahwa tidak menjadi hal yang penting untuk disampaikan siapa yang akan menjadi raja selanjutnya. Sepak terjang, trik, kelecikan, kecerdik-an, dan ambisi Panembahan Resolah yang memang ingin ditunjukkan.

Keempat, tokoh dalam naskah drama ini ditemukan tokoh protagonis, tokoh antagonis, dan tokoh tritagonis. Berdasarkan cerita naskah drama disimpulkan bahwa Baginda Raja yang memimpin kerajaan pada saat itu adalah raja yang kurang bijak. Tentunya tokoh-tokoh yang mendukung Baginda Raja termasuk juga dalam posisi yang mempunyai karakter yang kurang bijak juga. Hal ini tercermin pada tokoh, seperti: Panji Tumbal, Ratu Padmi, Pengeran

Kembar, Ratu Kenari, dan Nyi Reso. Tokoh antagonis ini tercermin pada tokoh Panembahan Reso, Raja Tua, Ratu Dara, Pangeran Bindi, Pangeran Dodot, dan Pangeran Gada. Khususnya pada tokoh Panembahan Reso, dari awal sudah kelihatan bahwa ia seorang yang cerdik, cerdas dan licik. Ia ambisius dan selalu berusaha dengan segala cara untuk mewujudkan impiannya. Sifat-sifat itu sudah kelihatan pada awal cerita ketika Panji Tumbal akan menyatakan memberontak. Dari sana, Panembahan Reso sudah mengatur strategi untuk mengadu domba para kerabat kerajaan. Kemudian Panembahan Reso mengatur para pangeran dan para panji untuk mengikuti apa yang dikehendakinya. Panembahan Reso juga berhasil menjebak para pangeran dan para panji itu untuk pada akhirnya terjadi perang saudara. Tokoh tritagonis dalam naskah drama ini tercermin pada Panji Sekti dan Siti Asasin. Misalnya dalam naskah drama ini diceritakan Panji Sekti adalah tokoh yang sangat dekat dengan Panembahan Reso. Karena kedekatannya itu, ia menjadi orang kepercayaan Panembahan Reso. Banyak tugas yang diberikan kepada Panji Sekti, di antaranya: (1) menjadi mata-mata dan penghubung semua panji pada saat akan mengadakan pemberontakan; (2) bersama Siti Asasin berhasil membunuh Raja Tua; (3) menginformasikan kepada Panembahan Reso bahwa ia sedang diracun seseorang; (4) membunuh Ratu Dara karena Ratu Dara membunuh Raja Baru, yaitu Pangeran Rebo; dan (5) bersama panji yang lain, merajakan Panembahan Reso sebagai raja baru untuk menggantikan Pangeran Rebo.

Kelima, ciri khas naskah drama adalah naskah itu berbentuk dialog. Dalam menyusun dialog ini pengarang telah memerhatikan pembicaraan tokoh-tokoh dalam kehidupan sehari-hari. Pembicaraan yang diucapkan tokoh sangat pantas diucapkan di atas panggung. Bayangan pentas di atas panggung merupakan *mimetik* (tiruan) dari kehidupan sehari-hari, maka dialog yang ditulis juga mencerminkan pembicaraan sehari-hari. Ragam bahasa dialog tokoh-tokohnya adalah bahasa lisan yang komunikatif. Hal ini disebabkan drama adalah potret kenyataan. Drama adalah kenyataan yang diangkat ke atas pentas.

Di samping dalam hal ragam, diksi yang dipilih sesuai dengan *dramatic-action* dari plot itu. Artinya, panjang pendeknya kata-kata dalam dialog itu sangat berpengaruh terhadap konflik yang dibawakan lakon. Dialog-dialog yang dibangun lewat tokoh sangat estetis dan kadang-kadang bersifat filosofis dan mampu memengaruhi keindahan. W. S. Rendra berhasil mencetak dalam pikiran pembaca apabila membaca dialog-dialog tokoh dalam naskah dramanya. Rendra mampu membawa pembaca seolah dihadapkan pada suasana kerajaan yang kacau, banjir darah di mana-mana, bahkan mampu menggambarkan kehadiran beberapa binatang yang mengerikan seperti gagak, ular, ketonggeng dan lipan yang mampu menciptakan suasana yang sangat mengerikan.

Keenam, *setting* atau latar dalam naskah drama ini telah dipertimbangkan secara cermat oleh pengarangnya karena memberikan kemungkinan untuk dipentaskan. *Setting* biasanya meliputi tiga dimensi, yaitu tempat, ruang, dan waktu. *Setting* tempat dan ruang dalam naskah drama ini terjadi pada sebuah kerajaan yang tidak disebutkan namanya dan di mana kerajaan itu berada. Namun dengan mencermati nama-nama tokoh yang ada, semisal Ratu Padmi, Ratu Kenari, Panji Tumbal, Panembahan Reso dan sebagainya, bisa disimpulkan naskah drama ini

berbasis Jawa. Hal ini tentunya tidak aneh, karena Rendra sebagai penulis cerita ini lahir dan besar di Jawa. Peristiwa-peristiwa ini berkisar di dalam kerajaan, meskipun terdapat juga beberapa peristiwa yang terjadi di luar kerajaan dan di suatu tempat yang tidak dijelaskan di mana.

Tempat dan ruang terjadinya peristiwa pada naskah drama ini adalah: (1) Pintu gerbang kerajaan, (2) Istana kerajaan, (3) Serambi balai senjata, (4) Rumah Panji Reso, (5) Halaman istana, (6) Rumah Pangeran Rebo, (7) Rumah Panji Sek-ti, (8) Kamar tidur Ratu Dara, (9) Balai penghadapan, (10) Keputren, (11) Kamar tidur Raja Tua, (12) Kamar Ratu Kenari, (13) Perkemahan Barisan Kerajaan di medan perang, dan (14) Bangsal Kepanjen. Selain tempat-tempat di atas, juga disebutkan beberapa kadipaten yang merupakan nama buatan pengarang, yaitu: Te-galwurung, Watu Songo, Sawojajar, Winongo, Sendang Pitu dan Watu Limo. Juga disebut satu tempat, yaitu mata air di Hutan Roban tempat Pangeran Dodod dan pangeran Gada merencanakan pertemuan dengan Panji Tumbal.

Pengarang tidak menggunakan dimensi waktu yang berupa tahun pada naskah dramanya. Dimensi yang digunakan pada naskah drama ini adalah malam dini hari menjelang pagi (kadang menggunakan istilah terang tanah), pagi yang cerah (kadang dengan istilah saat matahari terbit), lewat tengah malam, siang hari, dan malam hari.

Ketujuh, dalam naskah drama ini juga terdapat petunjuk teknis yang sering disebut teks samping. Teks samping ini memberikan petunjuk teknis tentang to-koh, waktu, suasana pentas, suara, musik, keluar masuknya aktor atau aktris, dan sebagainya. Teks samping ini biasanya ditulis dengan tulisan berbeda dari dialog (misalnya dengan huruf miring atau huruf besar semua). Petunjuk teknis yang lengkap akan mempermudah sutradara dalam penafsiran naskah.

Pada naskah drama ini hampir di semua babak menggunakan petunjuk teknis. Petunjuk teknis ini terkadang muncul di awal, di tengah dialog, disela-sela dialog, di akhir dialog dan juga ada di akhir babak.

Pendidikan Karakter Naskah Drama Panembahan Reso Karya W. S. Rendra

Nilai pendidikan karakter yang ditemukan pada naskah drama tersebut, ditampilkan dari watak tokoh, yaitu: religius, kerja keras, cinta damai, gemar mem-baca, peduli sosial, tanggung jawab, demokratis, semangat kebangsaan, dan menghargai prestasi. Nilai religius ditemukan pada seorang Ibu yang berdoa di malam hari menyerahkan segala kepada Sang Pencipta tentang persoalan yang sedang dihadapi kedua anaknya yang berposisi sebagai pangeran.

Rendra menampilkan sosok tokoh Ibu yang selalu mendorong anak-anaknya untuk berbuat baik. Dorongan-dorongan tersebut terlukis dalam doa yang dipanjatkan. Agar selalu menerima dan mensyukuri apa yang telah diberikan Tuhan. Tidak justru *kufur* nikmat yang menginginkan lebih dari apa yang diberikan oleh Tuhan. Kekuasaan telah menjadi berhala nyata bagi kehidupan keluarga keraton sehingga persaudaraan yang mengalir darah yang sama

harus ber-cucuran karena berebut kekuasaan semata. Ketakutan Ratu kenari atas kejadian seperti itu, mem-buatnya selalu memanjatkan doa dan mendekatkan diri pada Sang pencipta.

Nilai kerja keras merupakan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan yang dialami selama menjalani suatu hal dan pada muaranya dapat menyelesaikannya tugas dengan sebaik-baiknya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Samani & Haryanto bahwa kerja keras merupakan “keyakinan akan adanya manfaat moral serta kecakapan melekat yang diperoleh dari bekerja sehingga dapat memperkuat karakter (2012: 133). Manusia yang termotivasi untuk bekerja keras akan mempertaruhkan apa yang dimiliki karena telah memahami bahwa hasil kerja kerasnya akan menuai hasil yang hebat, di samping hasil yang hebat, karakter seperti itu selalu melekat pada diri manusia. Karakter kerja keras tampak pada tokoh Reso, yakni kemenangan akan dicapai bila menggunakan siasat. Rasa semangat yang membara dan tekad yang kuat tidaklah berarti bila siasat yang digunakan itu salah.

Nilai cinta damai merupakan suatu yang mendasari dari sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. lebih jauh Samani & Haryanto berpendapat bahwa cinta damai merupakan “sikap dan perilaku yang menyukai adanya harmoni dan bebas dari konflik dan gangguan, suka akan ketenangan” (2012:127). Nilai ini mengajarkan manusia untuk selalu menjauhkan diri dari konflik sosial maupun konflik internal. Konflik yang bisa mendatangkan permusuhan yang bermuara pada ketidak-harmonisan hubungan antarmanusia. Hal ini ditemukan pada tokoh Nyi Reso yang selalu mengupayakan agar tidak berdekatan dengan konflik. Nyi Reso orang yang pertama kali menolak atau tidak setuju dengan cita-cita Reso, yakni ingin menaiki tahta kerajaan. Kecemasan dan kewas-wasan semakin tampak ketika Nyi Reso mengetahui cita-cita Reso. Nyi Reso membuat ketakutan di dalam pikirannya sendiri, membuat pertanyaan dan menjawabnya sendiri. Watak yang tidak ingin berdekatan dengan konflik dan selalu ingin bersama Reso. Tapi justru Reso tidak menyukai watak istrinya seperti itu. Sebenarnya Reso ingin mendapat dukungan dari istrinya. Akan tetapi istri justru menjadi penghambat di dalam cita-cita Reso.

Gemar membaca merupakan kebiasaan menyediakan waktu untuk memba-ca berbagai bacaan agar memberikan kebajikan bagi dirinya. Kebiasaan membaca menjadikan rutinitas yang baik dalam menambah khasanah ilmu pengetahuan. Bahan bacaan pun terkadang memengaruhi pola hidup manusia hingga apa yang telah dibacanya kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Terkadang juga secara tidak langsung bacaan yang telah terserap telah menjadikan pribadi manusia menjadi lebih berkarakter dan berkualitas. Salah satu karakter gemar membaca ditunjukkan oleh pangeran Rebo, yang justru mendapat celaan dari baginda raja bahwa dirinya juga harus mengimbangi dengan olahraga. Akibat kebiasaan membaca tersebut menjadikan Pangeran Rebo sebagai sosok yang meminimalisasi terjadinya peperangan. Lebih mengutamakan perundingan. Hal tersebut justru membuat murka Sang Raja yang memiliki karakter keras dan tegas. Dalam hal ini Rendra tidak menjelaskan secara

terperinci perkataan Pangeran Rebo yang suka membaca, kebiasaan-kebiasaan yang jelas bahwa dia suka baca. Rendra hanya mendeskripsikan lewat perkataan baginda Raja.

Nilai peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin mem-beri bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Kepekaaan ma-nusia terhadap gejala sosial yang berada di sekitar lingkungannya. Al Musana mengatakan “nilai sosial menegaskan eksistensi manusia sebagai makhluk sosial, manusia memerlukan interaksi sosial yang memungkinkan proses memberi dan menerima (*give and take*, bukan *take and give* sebagaimana sering disebut)” (2011: 595). Penanaman nilai karakter yang berkaitan dengan kepedulian sosial dapat terlihat dalam naskah drama *Panembahan Senopati* karya WS. Rendra, se-perti halnya yang dikatakan Yuliawati dalam penelitiannya “Karya sastra berkait-an erat dengan nilai sosial karena karya sastra dapat pula bersumber pada nilai-nilai yang terjadi di dalam masyarakat. Nilai sosial mencakup kebutuhan hidup bersama, seperti kasih sayang, pengakuan dan penghargaan” (2012: 147). Nilai peduli sosial tercermin di dalam perkataan Raja Tua saat perayaan ulang tahunnya. Seluruh pejabat kerajaan dan dihadirkan semua. Kepedulian sosial raja tua tampak ketika menyampaikan ucapan terima kasih kepada Aryo Lembu.

Nilai tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa. Dalam hal apa pun manusia pun bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Dalam hal lain manusia juga terkadang bertanggung jawab kepada orang lain, semisal terhadap keluarga. Lickona mengatakan “nilai sikap hormat dan tanggung jawab sangat penting untuk: membangun kesehatan pribadi, menjaga hubungan interpersonal, membangun masyarakat yang demokratis dan berperikemanusiaan, dan membentuk dunia yang adil dan damai (2013: 61). Dalam kaitannya dengan naskah drama ini, nilai tanggung jawab berimplikasi pada menjaga hubungan in-terpersonal.

Bentuk nilai tanggung jawab tersebut, yakni tanggung jawab seorang istri kepada suami yang memberikan pelayanan ketika suami di rumah. Nyi Reso menampilkan watak yang *gemati* terhadap Panji Reso. Rasa kasih sayangnya yang tulus tercermin dari ungkapan penawaran Nyi Reso. Rendra menampilkan seorang istri yang ideal, penuh perhatian, dan rasa sayang yang begitu mendalam. Nyi Reso yang benihnya kering belum bisa mengaruniai anak mencoba untuk membaha-giakan suami dengan pelayanan yang baik.

Kekurangan yang dimiliki oleh Nyi Reso digantikan dengan rasa cintanya semakin mendalam. Hal tersebut tampak ketika Reso menceritakan bahwa dirinya ingin menjadi Raja. Kepanikan, kegusaran, dan kegelisahan tampak pada pernya-taan-pernyataan yang tidak setuju. Nyi Reso justru menginginkan Reso cukup menjadi panji yang dapat dipercaya oleh Raja tua, bukannya menjadi Raja. Ambisi Reso pun tidak bisa dihalang-halangi oleh Nyi Reso. Reso sudah bertekat bulat ingin menjadi Raja walaupun menyebabkan pertempuran yang berlumur darah.

Seperti halnya yang dikatakan oleh Kemendiknas (2010), demokratis merupakan cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain (Wibowo, 2013:15). Bermusyawarah identik dengan demokrasi. Keputusan yang bersifat otoriter harus dihindari ketika demokrasi itu sedang dilaksanakan. Keputusan yang diambil secara mufakat dengan asas kebersamaan. Seperti halnya yang ditemukan peneliti di dalam naskah Panembahan Reso, dengan cara berbicara yang lihai, Reso mengajak para Panji bermusyawarah untuk memutuskan siapa yang akan menjadi pemimpin dalam gerakan para panji. Untaian kata-kata politis Reso membuat para panji beradil dalam membuat keputusan. Reso yang lihai berbicara mampu menyihir para panji bahwa yang paling pantas menjadi pemimpin gerakan para Panji adalah Reso.

Pada awalnya, Reso seakan menawarkan jabatan kepada semua Panji, sebelum dirinya ditawarkan oleh Panji lainnya. Bentuk kata-kata retoris yang dilontarkan Reso mengarahkan para Panji untuk memilih Reso. Dalam naskah ini Rendra melukiskan sosok Reso yang cerdik dan licik. Gerakan para Panji sangat berpenga-ruh sekali dengan kondisi politik di kerajaan. Panji Tumbal yang jelas-jelas mem-berontak justru dijadikan alat untuk membuat intrik politik penurunan Raja Tua. Reso yang ahli dalam membaca situasi, menelaah keadaan mampu menaruh perhatian kepada Baginda Raja Tua.

Dalam naskah drama ini peneliti menemukan unsur semangat kebangsaan yang terdapat pada sosok Pangeran Rebo. Pangeran Rebo merupakan anak perta-ma dari Raja Tua. Pangeran Rebo sesosok Pangeran yang dikatakan Raja Tua suka membaca. Peneliti menemukan dalam cerita ini bahwa jika menyelesaikan su-atu permasalahan lebih cenderung untuk dimusyawarahkan atau berunding secara baik-baik dari pada menumpasnya secara langsung. Semisal saat memberikan usul kepada Baginda Raja. Saat Panji Tumbal menyatakan pemberontakan, Pangeran Rebo mengusulkan agar berunding secara baik-baik agar tidak ada pertumpahan darah di dalam kerajaan. Akan tetapi Baginda Raja justru menolak dengan keras, apa yang dikatakan Pangeran Rebo tersebut tidak tepat sehingga Baginda Raja pun menganggap suatu sikap yang lemah.

Menghargari prestasi merupakan sebuah wujud pengakuan atas keberhasilan seseorang dalam menjalankan suatu amanah. Prestasi yang dihargai menjadikan motivasi untuk menjadi yang lebih baik lagi. Pendidikan karakter meng-ajarkan untuk selalu menghargai apapun dan siapa pun yang selalu berdampingan dengan hidup manusia. Penghargaan tersebut tidak semata berwujud materi. Akan tetapi dapat berwujud perlakuan, pujian, dan tepuk tangan.

Pengarang menampilkan sosok Raja Boneka yang ringan tangan dalam memberikan penghargaan kepada Panji, Arya, Senapati, dan Pemangku Raja. Ke-berhasilan para Panji yang dapat mengukuhkan Pangeran Rebo menjadi Raja mendapatkan apresiasi yang sangat baik. Gelar para Panji diganti dengan gelar Arya dan juga mereka diberikan materi yang berlimpah ruah yang dapat dijadikan mencukupi hidup keluarga dan sanak saudara.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil kajian struktur dan nilai-nilai pendidikan karakter pada naskah drama *Panembahan Reso* karya W. S. Rendra dapat disimpulkan sebagai berikut. Pertama, naskah drama “Panembahan Reso” karya WS Rendra dapat dikategorikan sebagai naskah yang baik. Hal ini dikarenakan mempunyai: (a) tema dan amanat yang mengandung nilai pendidikan karakter yang baik dan relevan; (b) alur yang maju, rapat, dan penuh kejutan, jelas dan runtut; (c) tokoh-tokoh yang terdapat di dalamnya mempunyai karakter dan perwatakan yang jelas dan beraneka ragam; (d) tersusun atas cakapan (dialog) yang pantas, ragam bahasa yang tepat, irama dialog yang pas dan estetika dialog yang tinggi; (e) penggambaran *setting* yang mudah, jelas, dan efektif; dan (f) naskah drama ini memiliki petunjuk teknis yang memudahkan bagi sutradara dalam melaksanakan tugas manajemen pementasan maupun pembaca dalam mengapresiasi.

Kedua, nilai-nilai pendidikan karakter yang ditemukan dalam naskah drama “Panembahan Reso” karya WS Rendra sebanyak sembilan macam nilai, yaitu: (a) religius, (b) kerja keras, (c) cinta damai, (d) gemar membaca, (e) peduli sosial, (f) tanggung jawab, (g) demokratis, (h) semangat kebangsaan, dan (i) menghargai prestasi. Selanjutnya, nilai-nilai yang ditemukan itu patut dipertimbangkan untuk digunakan sebagai materi ajar, utamanya dapat menjadi media pendidikan bagi para guru, dosen, dan mahasiswa yang berkecimpung di bidang Bahasa dan Sastra Indonesia. Selain itu, makin intensifnya nilai-nilai pendidikan karakter itu diterapkan pada ranah pendidikan, baik di sekolah, keluarga, dan masyarakat memberikan peluang makin berhasilnya pembinaan budi pekerti luhur bagi tunas-tunas muda harapan bangsa melalui kajian karya-karya sastra Indonesia.

Berdasarkan hasil simpulan di atas, maka diajukan saran sebagai berikut: (1) Kepada para penikmat naskah drama *Panembahan Reso* karya W. S. Rendra, baik ketika dibaca maupun dipentaskan, hendaknya bisa meneladani hal-hal yang baik dan menghindari hal-hal yang kurang baik yang ada pada naskah drama tersebut; (2) Kepada guru dan siswa, hendaknya bisa menjadikan naskah drama “Panembahan Reso” ini menjadi salah satu alternatif bacaan karya sastra, khususnya drama di sekolah. Sebab, naskah drama ini tergolong sebagai naskah drama yang berkualitas; (3) Kepada para pemimpin, baik di keluarga, lembaga maupun pemerintahan, hendaknya menyiapkan suksesi dengan sebaik-baiknya dengan cara memberikan kebebasan berpendapat bagi semua pihak, agar proses suksesi bisa berjalan dengan baik, lancar, dan berhasil; (4) Kepada para penikmat sastra, diharapkan membaca karya-karya yang berkualitas agar mendapatkan nilai-nilai yang berkualitas pula dari karya-karya sastra yang dibaca tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewojati, Cahyaningrum. (2012). *Drama: Sejarah, Teori, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Penerbit Javakarsamedia.
- Endraswara, Suwardi. (2003). *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Widyatama
- _____. (2011). *Metode Pembelajaran Drama (Apresiasi, Ekspresi, dan Pengkajian)*. Yogyakarta: Caps.
- Gall, MD; Gall, JP & Borg, WR. (2003). *Educational Research*. Boston: Pearson Education, Inc.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). *Desain Induk Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kemendiknas RI.
- Lickona. (2013). *Educating for Character, How Our School Can Teach Respect Approach*. California: Woodsworth Publishing Company.
- Miles & Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif, Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UI Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2005). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Rendra, W. S. (1988). *Panembahan Reso*. Jakarta: Penerbit Pustaka Karya Grafita Utama
- Satoto, Soediro. (2012). *Analisis Drama & Teater Bagian 1*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Stanton, Robert. (2007). *Teori Fiksi Robert Stanton*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudrajat, Ajat. (2010). “Mengapa Pendidikan Karakter” dalam *Jurnal Pendidikan Karakter*. Tahun I, Nomor 1.
- Sutopo, H. B. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif: dasar Teori dan Terapan-nya dalam Penelitian*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Suwandi, Sarwiji. (2011). “Peran Sastra dalam Pendidikan Karakter bagi Peserta Didik”. *Makalah Seminar Nasional Sastra dalam Rangka Pekan Sastra Himprobsi FKIP UNS*
- Suyanto. (2010). “Urgensi Pendidikan Karakter”(Online). Tersedia dalam <http://www.mandikdasmen.depdiknas.go.id>.
- Waluyo, Herman J. (2002). *Drama: Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Hanindita GrahaWidya.